
ANALISIS RANTAI NILAI DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN TERHADAP PEMANFAATAN HHBK KAYU MANIS DI PULAU TIDORE

Oleh

Firlawanti Lestari Baguna¹⁾ & Fatmawati Kaddas²⁾^{1,2}Fakultas Pertanian, Universitas KhairunEmail: firlalestari@gmail.com & fatmawatikaddas@gmail.com**Abstrak**

Kayu Manis sebagai bahan rempah utama namun komoditas ini tidak dapat ditinggalkan bagi ibu rumah tangga, warung makan dan industri rumah tangga lainnya. Ketersediaan kayu manis secara teratur menjadi sesuatu yang penting untuk menjaga kelestarian dan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai nilai dan kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kayu Manis terhadap pendapatan petani. Penelitian dilaksanakan di sentra produksi kayu manis, Pulau Tidore. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan alat bantu kuesioner terhadap responden petani, responden pedagang, yang dilaksanakan pada Bulan April – Oktober 2020. Responden penelitian yaitu petani dan pedagang. Penentuan responden petani dilakukan secara purposive yaitu responden pemilihan responden adalah petani yang memiliki lahan dalam kawasan hutan di Pulau Tidore. Responden pedagang dipilih berdasarkan metode *snowball sampling* berdasarkan informasi dari petani. Informasi dan data yang terkoleksi dianalisis menggunakan analisis rantai nilai dan kontribusi pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terdapat aktor-aktor yang terlibat dalam rantai nilai yaitu petani, petani pengumpul, pedagang pengumpul dan tengkulak. Produk kayu manis yang dimanfaatkan oleh petani yaitu HHBK Kayu manis memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani sebesar 0.13% (Rp. 3,100,144/tahun). Kondisi ini menunjukkan kontribusi pemanfaatan kayu manis dengan produk stik gulungan kering cukup kecil dari pendapatan total petani, namun memberikan pengaruh terhadap pendapatan petani.

Kata Kunci: HHBK Kayu Manis, Kontribusi Pendapatan, Pemanfaatan & Rantai Nilai**PENDAHULUAN**

Hasil hutan bukan kayu atau HHBK merupakan sumberdaya hutan yang dapat dimanfaatkan atau dipungut oleh masyarakat sekitar hutan serta memiliki nilai (1). Walaupun produk HHBK Kayu manis berpengaruh bagi mata pencaharian, penambahan pendapatan dan ekonomi lokal masyarakat sekitar atau dalam kawasan hutan namun bukan menjadi komoditas utama bagi petani. Pengembangan HHBK secara umum mengalami beberapa kendala-kendala seperti belum tersedianya data dan informasi mengenai potensi HHBK dalam kawasan hutan, kapasitas masyarakat terbatas terkait teknologi budidaya maupun teknologi pengolahan HHBK dan permasalahan lainnya. sehingga budidaya tidak dilakukan secara intensif dan mengakibatkan kepunahan karena bahan baku masih mengandalkan dari alam.

Oleh karena itu perlunya data terkait dengan potensi produksi, nilai produk, dan pemasaran.

Beberapa jenis komoditas HHBK telah lama dimanfaatkan dan diusahakan dalam mencukupi kebutuhan hidup oleh masyarakat sekitar hutan di Indonesia. Jenis-jenis komoditas HHBK terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu resin, minyak atsiri, minyak lemak, pati dan buah-buahan, tanin, bahan pewarna dan getah, tumbuhan obat dan tanaman hias, palma, bambu, alkaloid dan lainnya serta hasil hewan (2). Menurut (3) berdasarkan standar klasifikasi HHBK terdapat 2 kelompok hasil hutan bukan kayu kelompok I terdiri dari hasil hutan bukan kayu yang berasal dari tumbuhan, hewan dan mineral, sedangkan kelompok II yaitu jasa. Hasil hutan bukan kayu yang berasal dari tanaman termasuk rempah-rempah dan bumbu. Tanaman Kayu manis

termasuk salah tanaman yang termasuk dalam kelompok rempah-rempah dan bumbu.

Tingkat permintaan rempah-rempah cukup tinggi di pasar dunia. Data (4) menunjukkan Indonesia sebagai negara penghasil kayu manis terbanyak pada tahun 2018 yaitu 83.734 ton. Produksi kayu Manis di Wilayah Maluku Utara pada tahun 2015 – 2018 dari 29 ton kemudian menurun hingga tidak berproduksi. Padahal harga kayu manis di pasar nasional senilai Rp.63.000 dengan ukuran 8 cm. Kondisi ini karena Kayu manis di wilayah Maluku Utara tidak dibudidayakan secara intensif dan jika dibudidayakan hanya sebagai pembatas lahan atau tumbuh liar di hutan. Minimnya Informasi dan Pengetahuan masyarakat tentang Pemanfaatan serta pelestarian HHBK Kayu manis menyebabkan kurangnya pengusahaan dan diversifikasi produk.

Pulau Tidore merupakan salah satu pulau yang terkenal dengan rempah-rempah. Masyarakat Pulau Tidore memanfaatkan Kayu manis sebagai bumbu makan atau penyedap rasa karena kayu manis memiliki aroma yang khas dan rasa manis berasal dari kulit. Kulit kayu dijual dalam bentuk potongan basah atau stik gulungan kering. Pengambilan kulit kayu manis dilakukan dengan cara ditebang. Menurut (5) umur panen sangat mempengaruhi produksi kulit kayu manis. umur tanaman semakin tua maka hasil kulit kayu akan lebih tebal, sedangkan untuk kualitas kayu dalam bentuk stik kayu manis dapat dipanen pada umur 6-12 tahun.

Berbagai permasalahan yang ada di proses pemasaran kayu manis yang diamati melalui mata rantai, dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) rantai nilai dan nilai tambah HHBK kayu manis di Pulau Kota Tidore Kepulauan yang dilakukan para pelaku rantai, 2) kontribusi terhadap pendapatan petani HHBK Kayu Manis.

LANDASAN TEORI

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

HHBK merupakan salah satu sumberdaya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat di sekitar hutan (5,6). Jenis hasil hutan bukan kayu sebagian dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari maupun di jual. Masyarakat biasanya memungut dan memanfaatkan HHBK baik di dalam hutan produksi maupun hutan lindung, kecuali di dalam kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. HHBK seperti rotan, daging binatang, madu, damar, gaharu, getah, berbagai macam minyak tumbuhan, bahan obat-obatan, dan lain sebagainya merupakan sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat hutan dan menjadi sumber devisa bagi negara.

Kayu Manis

Taksonomi tumbuhan kayu manis asal Indonesia (8) yaitu:

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Divisio</i>	: <i>Magnoliophyta</i>
<i>Class</i>	: <i>Magnoliopsida</i>
<i>Family</i>	: <i>Lauraceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Cinnamomum</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Cinnamomum burmannii</i> .

Terdapat berbagai spesies tumbuhan kayu manis pada beberapa daerah di Indonesia seperti di Maluku terdapat *Cinnamomum cullilawan* yang biasa disebut sebagai kulit lawang atau kayu lawang yang minyak atsirinya dikenal sebagai minyak lawang. Tumbuhan kayu manis berupa pohon, tumbuh tegak, dan tinggi tanaman dapat mencapai 18 meter (9). Batang berkayu, bercabang, warna hijau kecokelatan, daun tunggal, berbentuk lanset, ujung dan pangkal meruncing, tepi rata, saat masih muda berwarna merah tua atau hijau ungu, daun tua berwarna hijau, bunga majemuk malai, muncul dari ketiak daun, berambut halus, mahkota berwarna kuning. Buah buni, warna hijau waktu muda dan hitam setelah tua. Biji kecil, bentuk bulat telur. Kulit batang mengandung dammar, lender, dan minyak asiri yang mudah larut (8).

Pendapatan

Pendapatan HHBK kayu manis merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha tani. Penerimaan HHBK Kayu Manis adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan usaha HHBK Kayu Manis meliputi biaya pembelian alat, upah kerja, dan biaya lain yang bersangkutan dengan usaha HHBK Kayu Manis. Pendapatan HHBK Kayu Manis pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan suatu usaha petani dalam satu tahun yang bertujuan untuk membantu perbaikan pengolahan usaha petani

Rantai Nilai

Rantai nilai merupakan aktivitas-aktivitas dalam sebuah sistem dengan adanya perubahan input menjadi output. Setiap aktivitas dalam sebuah sistem dalam suatu rantai terdapat peningkatan nilai tambah secara teratur (10). Indikasi pemasaran yang efisien untuk mencapai tujuan dalam sistem pemasaran yaitu adanya kepuasan pihak-pihak yang terlibat seperti produsen, konsumen akhir dan lembaga pemasaran. Terciptanya pemasaran yang efisien jika adanya kerjasama dan dukungan pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama antara anggota rantai nilai, sehingga kinerja dari rantai nilai meningkat. Menurut (11) pemasok dan distributor yang terdapat dalam rantai memiliki kolaborasi. Kolaborasi sebagai proses penting untuk menciptakan nilai dalam manajemen rantai nilai. Tujuannya untuk mengevaluasi nilai penting untuk mengembangkan mekanisme kolaborasi yang efektif antara pemasok dan distributor dalam rantai nilai. Menurut (12) terdapat dua aliran dalam rantai nilai yaitu aliran pertama yaitu aliran tradisional dimana distributor hanya menerima informasi yang tersedia, adanya kolaborasi nilai antara kedua aliran dimana distributor memperhatikan kebijakan persediaan dan tingkat layanan yang direncanakan seperti yang disediakan oleh pemasok. Kolaborasi nilai memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja rantai

nilai dalam hal efek stabilisasi dan tingkat pelayanan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pulau Tidore sebagai salah satu sentra produksi kayu manis. Lokasi penelitian berada pada Kelurahan Jaya, Kelurahan Gurabunga dan Kelurahan Gubukusuman dengan alasan lokasi tersebut berada pada kawasan hutan dan merupakan daerah penghasil kayu manis. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April–November 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan wawancara yang dipandu dengan kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah petani, pedagang pengumpul, pengolahan dan pedagang besar di Pulau Tidore. Penentuan responden petani pengumpul kayu manis dilakukan secara *purposive* yaitu lokasi penelitian dalam pemilihan responden adalah petani pengumpul kayu manis yang memiliki kelompok usaha. Responden pedagang dipilih berdasarkan metode *snowball sampling*.

Pengumpulan informasi saluran distribusi Kayu manis menggunakan teknik *snowball sampling* dari petani, pengumpul sampai pedagang besar. Adapun rincian dari responden adalah petani pengumpul, petani, tengkulak, pedagang besar, KUPS dan pedagang pasar yang merupakan tujuan akhir dari kayu manis di Kota Tidore Kepulauan.

Analisis Data

1. Analisis Rantai Nilai

Kondisi rantai nilai kayu manis di Pulau Tidore yang meliputi pelaku rantai, proses, produk, sumber daya dana manajemen, hubungan antara atribut sehingga memungkinkan untuk dapat memahami satu sama lain secara jelas dengan analisis rantai nilai. Kerangka analisis deskriptif rantai nilai dengan menggunakan yang dimodifikasi oleh Van der Vorst (2006).

2. Kontribusi Pendapatan Petani

Nilai kontribusi ini harus diketahui dua besaran yaitu besarnya pendapatan dan

sumbangan masing-masing bidang usaha sebagai sumber pendapatan responden, secara umum yaitu pendapatan dari hasil hutan bukan kayu manis, usaha tani dan sektor lain terhadap total pendapatan rumah tangga petani untuk menggambarkan keragaman sumber penghasilan petani kayu manis per tahunnya. Pendapatan yang diterima oleh petani merupakan pendapatan pada tahun sebelumnya, demikian juga dengan pengeluaran petani merupakan pengeluaran yang dilakukan sebelumnya. Rumus-rumus yang digunakan dalam analisis kontribusi antara lain :

$$\text{Kontribusi HHBK} = \frac{\text{Total Pendapatan HHBK}}{\text{Total Pendapatan Masyarakat}} \times 100\% \dots 1$$

Kontribusi pendapatan petani digunakan untuk mengetahui apakah usaha kayu manis memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani. Kontribusi pendapatan dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) Kayu Manis terhadap total pendapatan masyarakat dihitung dengan rumus;

HASIL DAN PEMBAHASAN

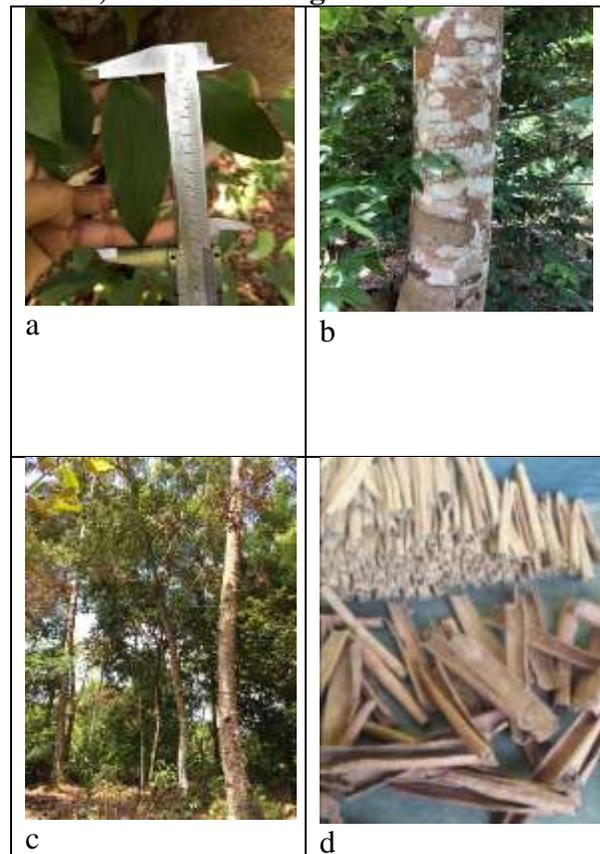
Pemanenan dan Pemanfaatan Kayu Manis

Kayu manis merupakan tanaman pohon kecil atau semak. Potensi ketersediaan kayu manis di alam mulai berkurang disebabkan oleh perubahan fungsi lahan, kondisi hutan yang terdegradasi dan alasan kebutuhan ekonomi sehingga keberadaannya tidak lagi dipentingkan. Pohon kayu manis yang berada dalam lahan milik petani pada umumnya yaitu tanaman perkebunan seperti pala, cengkeh, kelapa dan tanaman hortikultura seperti tomat sesuai dengan keinginan petani. Jarang terdapat lahan budidaya khusus untuk tanaman kayu manis.

Pemeliharaan tanaman kayu manis tidak dilakukan secara intensif, penanaman kayu manis dilakukan di pinggir lahan milik atau sebagai pembatas kebun. Menurut informasi petani tanaman kayu manis dapat mengganggu tanaman lain sehingga petani enggan menanam dengan pola tumpang sari dengan tanaman perkebunan lainnya. Menurut (13) tanaman kayu manis berumur 1 - 3 tahun dapat ditumpang sari dengan tanaman palawijaya ataupun tanaman semusim.

Hasil observasi secara morfologi kayu manis memiliki daun berwarna hijau, ujung daun berbentuk runcing dan bentuk daun lanset. Panjang daun berkisar 4 – 13.6 cm dan lebar daun sekitar 2.2 – 4 cm, Kulit batang kayu manis berwarna coklat dengan bercak putih. Diameter pohon rata-rata 21 cm dengan tinggi 13 m. Adapaun bagian kayu manis dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Bagian Tanaman Kayu Manis (Cinnamon, sp). a. Daun; b. Batang; c. Pohon; d. Kulit Batang



Bagian tanaman yang dimanfaatkan dan dijual yaitu kulit kayu manis (Gambar 1d) . Petani memanen pohon kayu manis dengan cara ditebang sehingga untuk mendapatkan hasil kayu manis dari penanaman sampai tanaman siap dipanen memerlukan waktu 6 - 7 tahun. Tanaman kayu manis di lahan milik kurang mendapat perhatian khusus bagi petani, kayu manis ditanam sebagai tanaman pembatas lahan milik. Pemanfaatan kayu manis dilakukan

dengan sistem pemanenan yang sama dengan hasil hutan kayu dengan cara ditebang.

Sistem penebangan kayu manis dilakukan dengan sistem tebang butuh. Diameter batang yang siap dipanen tidak menentu karena penebangan sesuai dengan kebutuhan petani. Dimana penebangan pohon kayu manis mengikuti kebutuhan petani, yaitu saat petani ingin mengadakan pembayaran biaya pendidikan anak atau kebutuhan rumah tangga lain yang sifatnya mendesak. Tujuan pemanenan kayu manis yaitu untuk menghasilkan kulit kayu manis yang dapat dijual dan kayu bulat yang dijadikan kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga petani.

Bagian kayu manis yang dimanfaatkan oleh petani yaitu kulit batang. Kegiatan pemanenan dilakukan dengan cara penebangan Pohon kayu manis menggunakan *chainsaw*, Membagi pohon kayu manis dalam bagian kecil atau *log*, agar mudah dalam membersihkan luar batang sebelum menguliti kulit kayu manis. Kegiatan pemanenan dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Kegiatan Pemanenan Kayu Manis. a. Pembagian batang Kayu; b. Membersihkan kulit batang



Pemanfaatan kayu manis belum optimal dikelola oleh petani kayu manis karena kayu manis belum menjadi penghasilan utama bagi petani selain hasil perkebunan selain cengkeh dan pala. Pohon Kayu manis jika dikelola secara optimal berdasarkan bagian tanaman seperti kulit batang, kayu keras, daun dan ranting memiliki banyak manfaat dan keuntungan. Menurut Ferry (2013) bahwa

pohon kayu manis dapat memberikan nilai tambah dari pemanfaatan kayu batang kayu manis sebagai material industri.

4.2 Distribusi Pemasaran Kayu Manis

Hasil panen kayu manis dipasarkan dengan sistem komersial. Produk kayu manis dijual dalam bentuk stik gulungan kering dan bubuk. Pola Pemasaran kayu manis yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Distribusi Pemasaran Kayu Manis di Pulau Tidore



Gambar 3 menunjukkan alur distribusi pemasaran produk kayu manis yang tergambar dalam tiga pola pemasaran. Produk kayu manis dipasarkan dalam jangkauan lokal maupun daerah melalui aktor pemasaran. Keterlibatan aktor pemasaran berpengaruh terhadap alur distribusi pemasaran HHBK Kayu Manis. Pada alur 1 pemasaran kayu manis, petani menjual kayu manis dalam bentuk pohon/tegakan kepada petani pengumpul, kemudian petani pengumpul mengolah pohon kayu manis menjadi stik gulungan kayu kering dan didistribusikan ke pasar lokal melalui pedagang pengecer.

Pada alur 2 pemasaran kayu manis, petani menjual kayu manis ke pedagang perantara atau *dibo-dibo* dalam bentuk stik gulungan kulit kering dengan harga Rp. 10,000-./ikatan, setiap ikatan terdiri dari 10 stik gulungan kering dengan berat sekitar 200g dan panjang stik 19 – 25 cm. pedagang perantara/*dibo-dibo* menjual kepada pedagang pengecer dengan harga Rp15.000-./10 stik gulungan kering. Pedagang pengecer kemudian menentukan jumlah stik gulungan kulit kering kayu manis dalam untuk dijual ke konsumen

dipasar, harga Rp10,000/4 stik gulungan kering. Alur 3 pemasaran kayu manis petani menjual kayu manis ke tengkulak dalam bentuk potongan kulit kayu manis basah dengan harga Rp30,000/Kg atau setara dengan Rp6,000/ikatan kemudian dijual ke pasar daerah.

Berdasarkan hasil analisis, aktor pemasaran yang paling menguntungkan yaitu pedagang pengecer yang menjual stik gulungan kayu manis ke konsumen dengan selisih harga Rp15,000. Selaras dengan penelitian (11), pihak yang sangat diuntungkan dalam rantai nilai yaitu pertama pedagang eceran, kedua pedagang pengumpul dan ketiga petani pengumpul pada saluran pemasaran kayu manis.

Saluran pemasaran merupakan faktor pendukung terdistribusinya barang atau jasa. Aktor pemasaran yang saling berhubungan membentuk saluran pemasaran. Peran aktor dalam kegiatan pemasaran kayu manis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan aktor pemasaran dalam rantai nilai Kayu Manis di Pulau Tidore

Aktor Rantai Nilai	Kegiatan
Petani	Kepemilikan lahan, Penanaman, Penebangan, Penjemuran, Penjualan
Petani Pengumpul	Pembelian, Pengolahan Bubuk Kayu Manis, Pengemasan, Penebangan, Penjemuran,
Pedagang Perantara	Pembelian, Penjualan
Pedagang Pengecer	Pembelian, Sortir, Pengemasan, Penjualan
Tengkulak	Pembelian, Timbang, Pengangkutan, Pengiriman, Penjualan

Gambaran kegiatan distribusi kayu manis dalam rantai nilai pemasaran (Tabel 1) Rantai pasok pada aktivitas usaha tani komoditas kayu manis dimulai dari petani kayu manis, petani pengumpul, pedagang pengumpul, pedagang ecer, tengkulak sampai ke konsumen akhir. Petani/pemilik lahan dapat melakukan panen kayu manis sendiri dan dapat juga dilakukan oleh pembeli atau kelompok petani pembeli. Kelompok petani membeli tanaman kayu manis dari petani pemilik lahan. Penjualan kayu manis biasanya dalam bentuk pohon tegak, potongan kulit kayu basah dan atau gulungan kering kulit kayu manis. kayu manis yang dipanen oleh petani pemilik maupun petani pengumpul, kemudian diolah untuk dijual ke pasar lokal maupun keluar daerah.

Menurut (15) nilai ekonomis kayu manis belum mampu menyejahterakan kehidupan masyarakat petani walaupun harga kayu manis yang cenderung menanjak. Menurut (16) fluktuasi harga dan produksi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendapatan produsen. Adanya fluktuasi harga yang tidak menentu merupakan sistem alamiah dalam perdagangan sederhana, dimana kendali pemasaran dan harga kayu manis ada di tangan para tengkulak.

Sampai saat ini pemanfaatan komoditas kayu manis belum optimal. Pemanfaatan kayu manis hanya terfokus pada kulit batang. Sedangkan bagian tanaman yang lain dibuang. Seperti, kayu keras dari kayu manis hanya digunakan sebagai bahan bakar untuk kebutuhan rumah tangga. Padahal tanaman kayu manis memiliki banyak manfaat selain sebagai bumbu dapur dan rempah-rempah, juga sebagai obat herbal yang memiliki manfaat menurunkan kadar gula darah (17). Kayu Manis dapat dijadikan sebagai bahan baku *particle board*, *parquet*, perabotan rumah tangga dan lain sebagainya (14).

Oleh karena itu usahatani kayu manis bukan hanya berorientasi produksi kulitnya tetapi perlunya pengolahan menjadi produk jadi seperti minyak atau bahan industry lainnya agar memiliki nilai tambah. Selaras dengan

pernyataan (18) setiap bagian dari rantai pasok produk olahan kopi dapat memberikan nilai tambah baik nilai manfaat produk dan nilai ekonomi.

Kontribusi Pendapatan Petani HHBK Kayu Manis

Kontribusi pendapatan HHBK Kayu manis merupakan besaran bagian pendapatan yang disumbangkan dari HHBK Kayu Manis terhadap total pendapatan petani. Pendapatan total petani Pulau Tidore pada tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Jaya, Gubukusuma, dan Gurabunga berdasarkan hasil wawancara bersumber dari usaha perkebunan dan pertanian. Tanaman komersil yang diusahakan yaitu Pala, Cengkih, Kelapa dan tomat. Serta pengolahan singkong menjadi seperti Sagu kering. Hasil analisis menunjukkan kontribusi pendapatan HHBK Kayu Manis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan HHBK Kayu Manis terhadap Pendapatan Petani

Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan Petani (Rp/OT)	Kontribusi Pendapatan Petani (%)
Kayu Manis	3,100,144	0.13
Non Kayu Manis	21,327,486	0.87
Total	24,427,630	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari Kayu Manis lebih kecil dibandingkan tanaman perkebunan dan pertanian yang diusahakan oleh petani. Pendapatan kayu manis sekitar Rp. 3.100.144-./tahun dengan persentase kontribusi pendapatan sekitar 0.13%. Sedangkan pendapatan non kayu manis sebesar Rp. 21,327,486-./tahun dengan persentase kontribusi pendapatan sekitar 0.87% (Tabel 3).

PENUTUP

Kesimpulan

Simpulan uraian hasil dan pembahasan sebelumnya berdasarkan analisis rantai nilai petani menjual Gulungan kering kayu manis dengan harga Rp. 10.000/ikat dengan margin

Rp. 3.000 ke pedagang pengumpul, di tingkat pasar harga kayu manis Rp25,000/ikat dengan margin Rp12,000/ikat. HHBK Kayu manis memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani sebesar 0.13% atau sekitar Rp. 3,100,144/tahun dengan produk yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu kulit kayu manis.

Saran

Perlu memperhatikan ketersediaan kayu manis di hutan alam karena belum diketahui secara pasti budidaya HHBK dan upaya untuk melakukan budidaya dan pengolahan pasca panen agar dapat menambah nilai jual dari tanaman kayu manis. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memperbanyak data dan sebagai bahan perbandingan pada kawasan hutan lainnya serta HHBK lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kartila N, Ichsan AC, Markum M. KONTRIBUSI HASIL HUTAN Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites moluccana*) Terhadap Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Tangga Desa Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *J Belantara*. 2018;1(2):89–100.
- [2] P.35/Menhut-II/2007. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil HHutan Bukan Kayu. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia; 2007.
- [3] Shiva M. Inventory of Forest Resources for Sustainable Management & Biodiversity Conservation : With List of Multipurpose Tree Species Yielding both Timber & Non-Timber Forest PProducts (NFTPs) and Shrub & Herb Species of NTFP Importance [Internet]. New Delhi: Indus Publishing Company; 1998. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=z8x5dTk0sAwC&lpg=PP1&pg=PA3#v=onepage&q&f=true>
- [4] FAOSTAT. Statistics of Food and agriculture Organization of The United nation, External Trade [Internet]. 2018.

- Available from: <http://www.fao.org/faostat/en/?#search/cinnamon>
- [5] Hidayani N. Analisis Tata Niaga Kayu Manis di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Institut Pertanian Bogor; 2012.
- [6] Makkarenu, Syahidah, Ridwan, Muh Alif K Sahide EIRM. Pengembangan Pasar dan Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Kelompok Tani Hutan di Sekitar Kaawasan Hutan Pendidikan Unhas. J Panrita Abdi. 2018;2(1):64–74.
- [7] Moko H. Menggalakan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Produk Unggulan. Inf Tek [Internet]. 2008;6(2):1–5. Available from: https://www.fordamof.org/files/Menggalakan_hasil_hutan_bukan_kayu.pdf
- [8] Suwanto, Octavianty Y, Hermawati S. Top 15 Tanaman Perkebunan [Internet]. Jakarta: Penebar Swadaya; 2014. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=iRWRCQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- [9] Evizal R. Tanaman Rempah dan Fitofarmaka. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung; 2013.
- [10] ROTHAERMEL FRANK T. Your Vision ... Your Voice ... Your Course ... Your Way Make it happen through CREATE for Strategic Management , at. 2015. 527 p.
- [11] Fu Y, Piplani R. Supply-side collaboration and its value in supply chains. Eur J Oper Res. 2004;152(1):281–8.
- [12] Setiawati N. Analisis rantai nilai cabai di sentra produksi kabupaten majalengka jawa barat. 2014;1–48.
- [13] Idris H, Mayura E. Sirkuler Informasi Teknologi Tanaman Rempah dan Obat : Teknologi Budidaya dan Pasca Panen Kayu Manis. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan; 2019.
- [14] Ferry Y. Prospek Pengembangan Kayu Manis (*Cinnamomum Burmanii* L) Di Indonesia. SIRINOV. 2013;1(1):11–20.
- [15] Alimah D. STUDI PENGUSAHAAN KAYU MANIS DI HULU SUNGAI SELATAN, KALIMANTAN SELATAN. Galam. 2015;1(1):9–19.
- [16] Futihaturoziqoh S. Pengaruh Fluktuasi Harga Sagu dan Produksi Tepung Sagu terhadap Pendapatan Produsen Pabrik Kilang Sandi di Desa Tenan Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau dari Ekonomi Syariah [Internet]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU; 2002. Available from: <http://repository.uin-suska.ac.id/29860/>
- [17] Ngadiwiyana, Ismiyanto, Nor Basid A., Purbowatiningrum R. Potensi Sinamaldehyd hasil Isolasi Minyak Kayu Manis sebagai Senyawa Antidiabetes. Maj Farm Indones. 2011;1:9–14.
- [18] Ikhwana A. Analisis dan Strategi Penambahan Nilai Jual Komoditas Kopi melalui Penataan Rantai Nilai Komoditas Kopi. J Kalibr [Internet]. Available from: <https://jurnal.sttgarut.ac.id/index.php/kalibrasi/article/view/514/48>